

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu media massa yang paling populer di tengah masyarakat dan memiliki pengaruh besar adalah internet. Internet telah menjadi kebutuhan yang melekat di masyarakat modern dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Keberadaannya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat atau pengguna sehingga masyarakat tidak bisa lepas dari internet. Pada zaman yang semakin canggih, perkembangan teknologi internet juga semakin pesat. Teknologi internet diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Kini teknologi semakin memanjakan kehidupan manusia modern. Salah satunya adalah media sosial.

Boyd (dalam Rahmawati, 2016: 3) menjelaskan bahwa media sosial sebagai perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun kelompok berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di insituasi media massa. Sehingga dapat diartikan media sosial adalah sebuah media *online* yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Media sosial adalah tempat untuk melakukan aktivitas bersosialisasi, berbaaur, dan bergabung dengan orang lain.

Jika mendengar kata media sosial, yang terlintas dalam pikiran orang adalah *facebook*, *twitter*, *blogging*, dan yang paling baru pada saat ini adalah BBM, *LINE*, *instagram*, WhatsApp, dan sebagainya. Aplikasi tersebut tentu saja untuk menjembatani hubungan dan interaksi antarmanusia. Aplikasi tersebut lebih dikenal sebagai jejaring sosial. Jejaring sosial adalah bagian dari media sosial. Jejaring sosial merupakan situs yang membuat setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan komunikasi. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberikan komentar, serta berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Pada era globalisasi ini sudah tidak asing apabila mendapati berbagai aktivitas dapat dikerjakan secara *online*. Baik untuk mengerjakan tugas maupun hanya bergaul di media sosial.

Fungsi media sosial sendiri adalah sebagai penyebaran informasi terkini yang sangat mudah menyebar melalui situs jejaring sosial. Ini sangatlah bermanfaat bagi yang hidup Pada era digital seperti sekarang ini, sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan teknis dan sosial merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi agar bisa bertahan hidup dan berada dalam persaingan pada era modern, memperluas jaringan pertemanan untuk bebas berkomunikasi dengan siapa saja tanpa mengenal jarak bahkan dengan orang yang belum kenal sekalipun. Hal ini sangat membantu untuk bertukar pikiran, saling mengenal kebudayaan, dan mengasah kemampuan berbahasa seseorang.

Kini perkembangan media sosial sangat pesat. Hampir semua orang memiliki media sosial sendiri sebagai kebutuhan. Tidak bisa dipungkiri, kini media sosial

sudah menjadi faktor penting untuk berintraksi antar manusia. Khususnya kaum remaja. Mengingat bagaimana sulitnya berintraksi dengan orang lain di luar kota atau bahkan luar negeri. Dengan adanya perkembangan media sosial yang pesat membuat dengan orang lain meskipun terpisah ribuan kilometer dan zona waktu yang berbeda pun menjadi sangat mudah. Dengan adanya media sosial ini, menjadikan seseorang lebih terbuka akan dirinya di hadapan orang lain. Khususnya para kaum remaja. Ditambah lagi dengan munculnya *smartphone* yang menyediakan kebebasan bersosial media. Hal ini menjadikan para pengguna media sosial bebas berekspresi.

Salah satu aplikasi media sosial saat ini adalah *instagram*. Sehubungan dengan perkembangan kecanggihan teknologi yang dikuasai masyarakat, terdapat banyak akun komedi yang digemari para pengguna instagram. Belakangan ini dunia internet khususnya media sosial (*facebook, twitter, path, instagram, dll*) banyak dijumpai berupa teks-teks dengan gaya mengkritik dengan isu-isu atau kejadian-kejadian populer yang sedang diperbincangkan di masyarakat atau yang sedang populer, yang biasa disebut meme. Meme merupakan hasil produksi rakyat yang digunakan untuk memberikan komentar pada peristiwa dengan diikuti *template* tertentu dari gambar-gambar *online* populer Sean Rintel (Pusanti dan Haryanto, 2015: 7). Secara singkat, meme diartikan sebagai gambar, foto atau animasi yang diberi rangkaian kata-kata yang menggambarkan peristiwa tertentu untuk menciptakan efek lucu. Adanya efek lucu dalam rangkaian kata-kata penciptaan meme tidak terlepas dari pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yang digunakan. Meme biasanya merupakan sindiran yang menggelitik terhadap beberapa hal, biasanya sindiran terhadap hal-hal yang sedang terjadi atau yang

sedang hangat diperbincangkan. Tujuan meme tidak lain hanyalah untuk menghibur.

Meme memiliki keunikan tersendiri yaitu kalimat yang mengandung humor atau lelucon dan dipadukan dengan gambar yang sesuai dengan isi. Ciri-ciri meme adalah suatu bentuk tulisan yang sering kali disertai gambar, foto, dan karakter tertentu yang digunakan untuk menyindir suatu fenomena sosial dan politik, menimbulkan kesan lucu atau humor, mengekspresikan diri dan percintaan, atau memberikan informasi dan motivasi. Seiring dengan popularnya istilah meme, masyarakat saat ini menjadi semakin sensitif dan kreatif dalam menciptakan meme. Dikatakan sensitif dan kreatif karena dengan munculnya fenomena meme masyarakat lebih aktif dalam menyindir peristiwa yang sedang terjadi melalui pembuatan meme-meme baru yang beraneka ragam. Sehingga masyarakat lebih bebas berekspresi.

Kebebasan berekspresi juga terlihat pada meme-meme yang telah ada di *instagram*. Kebebasan menuangkan gagasan, ide, perasaan, dan kebudayaan-kebudayaan pada sebuah gambar semakin bervariasi. Penggunaan bahasa juga memaknai suatu gambar pada meme yang dibuat. Penggunaan bahasa di dalam meme juga tidak terikat pada kaidah kebahasaan di dalam KBBI, artinya pembuat meme menggunakan bahasa dan penulisan secara bebas tetapi bisa dipahami oleh masyarakat atau pembaca. Meme merupakan konsumsi anak muda sehingga bahasa yang digunakan pun disesuaikan. Sering kali bahasa yang digunakan tidak baku. Salah satu contoh adalah meme yang bergambar seorang laki-laki yang memegang kepala seperti orang pusing dan bertuliskan kalimat “dia yg bahas2 mantan eh dia juga yg ngambek2 sendiri. Cewek.” Di dalam kalimat tersebut jelas

membuktikan bahwa meme tidak selalu menggunakan kata-kata yang baku. Meme adalah kebebasan pencipta untuk berekspresi tanpa terikat dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Di dalam isi meme sering terdapat sindirian yang merepresentasikan sebuah ideologi gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Laki-laki bersifat maskulin sedangkan perempuan bersifat feminin. Dalam merepresentasikan ideologi gender, meme lebih sering menuliskan sindiran yang bersifat humor terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan sering mengalami eksploitasi, misalnya perempuan dituntut untuk lebih menonjolkan kecantikan dan sensualitasnya agar lebih menarik kaum laki-laki.

Ideologi gender telah dijadikan komoditas dan disebarluaskan. Menurut Ann Okley (dalam Anshori 2014:02), gender merupakan persoalan budaya yang menunjuk ada klasifikasi sosial yaitu maskulin dan feminin. Hampir semua media khususnya media internet cenderung menjadi implementasi gender yang menunjukkan adanya perbedaan gender. Beberapa meme pun mencoba untuk merespons realita ini dengan cara menggambarkan representasi gender dengan bernuansa humor. Kecenderungan meme sebagai hiburan lebih sering memunculkan tentang gambaran-gambaran perempuan.

Salah satu contoh meme yang merepresentasikan ideologi gender perempuan dan laki-laki adalah sebuah kalimat yang di-*posting* oleh akun *instagram* “memeragecomikindonesia” pada tanggal 6 Desember yang bergambar kolase. Pada gambar pertama terdapat seorang laki-laki yang sedang bekerja sebagai kuli bangunan yang bertuliskan “*Dear* cewek, jangan remehin cowok yang kerja kuli

bangunan”, dan gambar kedua adalah uang lima puluh ribu dan seratus ribuan yang bertuliskan “Karena kalau mereka gaji mata loe”. Di dalam meme tersebut terdapat signifikasi tahap pertama yaitu denotasi, dari gambar pertama adalah seorang laki-laki yang bekerja dan gambar kedua adalah hijau mata loe diartikan mata yang berwarna hijau, dan signifikasi tahap kedua yaitu konotasi yang mencitrakan bahwa laki-laki adalah pekerja keras yang menopang perekonomian keluarga dalam visualisasi gambar pertama, sedangkan visualisasi gambar kedua perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang matrealistis. Hubungan antara kalimat dan gambar pada meme-meme seperti itu dapat dikaji menggunakan teori semiotika untuk mengetahui makna apa yang terkandung antara kalimat dan gambar. Dalam analisis ideologi gender, peneliti mendapatkan bentuk konotasi yang menjadi suatu gambaran atau perspektif yang dibangun oleh penulis meme.

Menurut Barthes (dalam Sobur 2013: 15), semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika merupakan studi tentang tanda untuk mencari makna ideologi gender dari suatu teks. Dengan analisis semiotik pembaca akan sadar terhadap kesetaraan dan perbedaan gender yang memaknai isi meme yang mengandung representasi gender. Fenomena meme yang semakin ramai di media sosial belakangan ini menjadikan meme menarik bukan hanya untuk dibaca dan dinikmati tetapi juga menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini meme dikaji dengan tataran ilmu semiotik Roland Barthes. Oleh karena itu akan menjadi menarik jika menelusuri tanda-tanda dan kaitan antara gambar dengan teks yang

mengandung representasi gender. Selain terhibur dengan gambar dan lelucon yang terkandung dalam meme, semiotik akan mengupas makna yang terkandung dalam meme yang diteliti sehingga menemukan satu pesan yang berbeda pada masing-masing meme. Tidak sekedar mengetahui isi meme yang kebanyakan berupa lelucon, tetapi juga mengetahui makna lebih dalam secara teoretis mengenai ideologi gender. Itulah yang membuat meme sangat menarik jika dikaji dengan teori semiotik.

Meme yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang kaya akan makna denotasi dan konotasi. Makna Denotasi adalah intraksi antara *signifier*, *signified* dan *sign*, dan antara *sign* dengan objek dalam realitas eksternal. Makna Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi membaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya (Birowo dalam Sopianah, 2010: 32). Lebih mudahnya denotasi adalah makna asli sedangkan konotasi adalah makna tersirat yang dapat muncul sesuai perasaan pembaca. Analisis makna denotasi dan konotasi pada meme yang akan diteliti tentu saja yang berhubungan dengan ideologi gender. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek meme dalam *Instagram* akun “memeragecomikindonesia” bulan Oktober 2016.

Contoh analisis makna denotasi dan konotasi dalam meme yang merepresentasikan ideologi gender adalah sebuah meme yang di-*posting* oleh akun *instagram* “memeragecomikindonesia” yang bergambar seorang bidan sedang menimang bayi dan bertuliskan “Baby orang aja aku sayang, apalagi baby kita nanti”. Dalam contoh meme tersebut terdapat makna denotasi yang menunjukkan bahwa seorang bayi memang sudah seharusnya disayang, sedangkan makna konotasi yang terkandung dalam contoh tersebut adalah setiap perempuan

memiliki sifat keibuan yang alami. Saat melihat bayi sisi keibuan akan muncul pada diri perempuan ditambah lagi dalam meme tersebut bergambar seorang bidan cantik yang menarik. Hal itu menyiratkan sebuah asumsi bahwa memiliki istri seorang bidan adalah suatu idaman karena bisa merawat bayi. Contoh tersebut merepresentasikan ideologi gender dari sisi feminin seorang perempuan.

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda. Di sinilah pentingnya mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana (Little Jhon dalam Vera 2014: 7). Kajian semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap tanda yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memahami makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Vera, 2014: 8). Pada setiap teks terdapat tanda yang mengartikan teks tersebut sehingga memiliki pesan atau makna. Dalam memahami makna teks tersebut semiotik sangat berperan untuk mengkaji tanda dalam teks yang dibuat oleh penulis.

Menyadari akan adanya komunikasi pesan lewat meme dengan pembaca, maka pembuat meme memanfaatkannya sebagai tanda atau sarana untuk hiburan di media sosial dengan gaya yang menggelitik. Meme dapat dipersepsi dan dimaknai dari berbagai sudut pandang karena manusia memiliki kapasitas luar biasa dalam

melihat sesuatu dengan berbagai cara. Sebuah meme dapat dipahami berdasarkan kaitannya antara gambar, teks, dan makna yang terkandung di dalamnya. Bagaimanapun meme adalah sekumpulan tanda-tanda yang bebas ditafsiri. Citra yang dihasilkan bisa positif, negatif, atau kedua-duanya. Positif apabila meme tersebut mengandung motivasi atau sindirin yang meningkatkan pembaca untuk menjadi lebih baik, dan negatif apabila hanya menampilkan gambar yang tidak pantas dilihat dan hanya berisi sindiran yang tidak mengandung arti atau tidak bermanfaat.

Dari latar belakang di muka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ideologi gender di dalam meme dengan judul “Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Representasi Ideologi Gender dalam Meme di *Instagram*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna denotasi representasi ideologi gender dalam meme di *instagram*?
2. Bagaimanakah makna konotasi representasi ideologi gender dalam meme di *instagram*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang diajukan di muka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna denotasi representasi ideologi gender dalam meme di *instagram*.

2. Mendeskripsikan makna konotasi representasi ideologi gender dalam meme di *instagram*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan dan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoretis dan praktis:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan tentang semiotik yang berkaitan dengan ideologi gender.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai makna denotasi dan konotasi yang memrepresentasikan ideologi gender dengan menggunakan kajian semiotik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pelaku meme:
Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pelaku meme dapat lebih matang lagi dalam membuat meme-meme yang kaya akan makna
 - b. Bagi penikmat media:
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk memahami pesan yang terkandung dalam meme dan membantu masyarakat pengguna media sosial kritis dalam memahami makna tentang ideologi gender yang terkandung dalam meme.

1.5 Asumsi Penelitian

Suharsimi (2006:65) berpendapat bahwa, asumsi atau tanggapan merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi merupakan anggapan yang diterima kebenarannya sehingga digunakan sebagai dasar pokok untuk berpikir.

Asumsi dalam penelitian ini adalah kajian semiotik dengan objek meme yang merepresentasikan ideologi gender. Banyaknya meme yang menyinggung gender sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori semiotik. Dari situlah dapat ditemukan adanya makna denotasi dan konotasi yang berhubungan dengan meme tersebut. Selain makna denotasi yaitu makna tahap pertama, juga ditemukan makna konotasi yaitu makna tahap kedua yaitu makna yang mengalami perluasan dari makna sebelumnya. Dari makna denotasi dan konotasi yang sudah dianalisis, akhirnya di temukan representai ideologi gender yang menggambarkan isi meme tersebut.

1.6 Definisi Operasional

1. Semiotik

Sobur (2013: 15) mendefinisikan semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengaji tanda dan makna. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurna semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi

atau tingkatan nama. Makna Denotasi adalah intraksi antara *signifir* dan *signified* dan *sign*, dan antara *sign* dengan objek dalam realitas eksternal. Makna Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi membaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka (Birowo dalam Sopianah, 2010: 32).

2. Representasi

Representasi menurut Chris Barker (dalam Vera, 2014: 97) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

3. Ideologi Gender

Ideologi mengarahkan budaya. Ideologilah yang akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap kenyataan. Dengan mengenali ideologinya, maka akan memahami suatu kelompok budaya secara lebih baik (Husen & Hidayat dalam Zaimar, 2001: 163)..

Menurut Kessler (dalam Harum, 2012: 20) Gender lebih merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Definisi ini menunjukkan bahwa gender adalah sifat atau karakter maskulin dan feminin, dan keduanya dapat muncul baik laki-laki maupun perempuan.

4. Meme

Meme adalah istilah yang digunakan *cyberspace* untuk mendeskripsikan gambar-gambar yang telah melalui proses pengeditan dari penggalan-penggalan video maupun foto yang tersebar melalui internet. Meme tidak hanya mengandung humor tapi juga sentilan, kritik serta ungkapan atau gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat. Meme dikemas sedemikian rupa untuk memunculkan makan akan kritik *netizen* mengikuti tema yang diusung oleh kreatornya sebagai bentuk menyampaikan gagasan maupun bentuk kritik terhadap peristiwa politik serta kebijakan pemerintah yang kini marak terbesar di dunia maya, terutama jejaring sosial *path* (Pusanti dan Haryanto 2015: 8).